

KETERSEDIAAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK KOTA PACITAN**Wiwik Handayani^{1*}, Gagoek Hardiman¹ dan Imam Buchari¹**¹Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro Semarang

Jalan Imam Bardjo, SH No. 5 Semarang 65145

* handayani.wiwik2012@yahoo.com

Abstrak

Berdasarkan amanat UU No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, didalam wilayah kabupaten atau perkotaan harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH) sebesar 30% dari luas wilayah. RTH yang dimaksud adalah RTH publik dan RTH privat dengan proporsi masing-masing 20% dan 10%. Baik RTH publik maupun privat memiliki fungsi utama sebagai fungsi ekologis dan fungsi tambahan diantaranya sosial, budaya, ekonomi, dan estetika atau arsitektural. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji kurangnya ketersediaan RTH dan faktor-faktor penyebab kurangnya RTH publik kota Pacitan serta peran pemerintah terhadap ketersediaan RTH publik tersebut. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Pacitan yang dijadikan sebagai pusat kota Pacitan. Tipe penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dilapangan, kepustakaan, foto, dan wawancara. Dari data yang ada kecamatan Pacitan memiliki luas 7.848 Ha, namun daerah yang memungkinkan untuk dijadikan daerah perkotaan hanya seluas 4.202,76 Ha. Eksisting RTH publik yang ada sebesar 2,94% sehingga masih mengalami kekurangan sebesar 17,06%. Mengingat kondisi geografis kota Pacitan maka penambahan kekurangan RTH publik dapat dilakukan dengan optimalisasi RTH publik yang sudah ada dengan relokasi RTH yang alih fungsi, intensifikasi yaitu mempertahankan dan mengelola RTH yang sudah ada serta ekstensifikasi yaitu menambah penanaman kembali pada daerah tertentu, yaitu jalur hijau jalan, daerah sempadan sungai dan sempadan pantai.

Kata Kunci: RTH publik, ekologi, optimalisasi, berkelanjutan

PENDAHULUAN

Berdasar ketentuan pemerintah ketersediaan RTH publik yang harus disediakan minimal 20% dari luas wilayah perkotaan. Pada dasarnya seiring pertumbuhan pembangunan dan pertambahan penduduk maka RTH publik mengalami kecenderungan semakin menyempit. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian terhadap ketersediaan RTH publik di wilayah perkotaan.

Fungsi RTH publik adalah sebagai seperti fungsi ekologis, sosial, budaya, ekonomi dan estetika atau arsitektural. Tujuan pembangunan RTH publik sebagai infrastruktur hijau di wilayah perkotaan adalah meningkatkan kualitas lingkungan hidup perkotaan yang nyaman, segar, indah, bersih, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif yaitu pengukuran secara obyektif terhadap fenomena yang ada, yang dijabarkan dalam variabel yang diukur dalam penelitian untuk menarik suatu kesimpulan. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang

sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungannya. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang ada di lokasi penelitian. Pemilihan metode kuantitatif dilakukan karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Data yang dianalisis kemudian dideskripsikan dengan menggunakan tabel, grafik, diagram, ataupun prosentase.

Penelitian ini akan dilakukan identifikasi kebutuhan RTH publik berdasar jumlah penduduk yang mendapatkan jasa lingkungan dari RTH publik serta berdasarkan luas wilayahnya.

Didalam pencarian data tersebut, peneliti menentukan responden tertentu sebagai nara sumber. Penentuan responden penelitian ini tentu dilatar belakangi oleh kepentingan dan karakteristik tertentu yang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk melengkapi kedalaman data, maka dilakukan penelitian survey yang mengambil sampel dari populasi

dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Penelitian ini akan memaparkan tentang keadaan dan kondisi RTH publik kota Pacitan dengan mengkaji akan ketersediaan RTH eksisting kota Pacitan, faktor-faktor penyebab kurangnya ketersediaan RTH Kota Pacitan serta mengkaji sudut pandang pemerintah dan masyarakat akan ketersediaan RTH publik. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan suatu fakta-fakta berdasar gejala yang ada dan mencari keterangan yang faktual tentang ketersediaan RTH publik pada pemerintah dan masyarakat. Dalam penelitian ini akan dilakukan evaluasi untuk mendapatkan suatu hasil sebagai referensi dalam penyediaan, pengelolaan, pemanfaatan RTH publik kota Pacitan.

Proses pengumpulan data penelitian ini meliputi pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer dengan cara pengamatan secara langsung dilapangan dan didapat juga dari responden dalam penelitian dengan menyebar kuesioner pada masyarakat dan wawancara pada dinas terkait. Sedangkan data sekunder didapat melalui survai instansi untuk memperoleh dokumen seperti buku statistik, peraturan yang terkait dengan RTH publik, buku-buku dan laporan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah dan Perkembangan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Pacitan pada tahun 2008 – 2012 seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Jumlah penduduk kota Pacitan pada Tahun 2008 berjumlah 46.880 jiwa belum ada pemekaran wilayah kota dan tahun 2012 berjumlah sebesar 61.110 jiwa setelah pemekaran wilayah kota yaitu desa Semanten, Sambong, Ponggok dan Kembang, dengan laju pertumbuhan rata-rata 2,49% per tahun. Penduduk terbesar berada di kelurahan Sidoharjo 7.419 jiwa dan terendah di desa Sumberharjo 1.430 jiwa.

Jumlah dan Perkembangan Penduduk

Penggunaan lahan Kota Pacitan umumnya masih lahan terbuka atau belum terbangun dan lahan yang terbangun hanya di beberapa kawasan umumnya berada di sepanjang jaringan jalan. Pada kawasan terbangun tersebut dilengkapi tanaman hijauan umumnya berada di jalur jalan, baik jalan utama, jalan antar kota, jalan lokal dan jalan lingkungan. Penggunaan lahan terbangun sebagian besar untuk kegiatan permukiman khususnya perumahan, perkantoran, perdagangan dan jasa serta lainnya umumnya berlokasi di jalur utama kota sedangkan untuk kegiatan pendidikan menyebar ke seluruh kawasan mengikuti

Tabel 1. Jumlah dan Perkembangan Penduduk Kota Pacitan 2008-2012
(Sumber: BPS, 2013)

No	Kel/Des	Tahun					Laju Pertumbuhan (%)
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	Pacitan	3.705	3.681	3.479	3.669	3.254	3,00
2	Baleharjo	3.273	3.263	3.266	3.266	2.831	3,38
3	Pucangsewu	3.346	3.353	3.220	3.344	3.127	3,48
4	Sidoharjo	5.366	5.523	5.473	5.473	7.419	9,39
5	Ploso	6.054	6.083	6.163	6.163	6.713	2,68
6	Tanjungsari	3.921	3.882	4.306	3.898	4.143	1,71
7	Nanggungan	1.838	1.838	1.828	1.828	2.182	4,71
8	Widoro	1.670	1.673	1.314	1.674	1.798	3,38
9	Sumberharjo	1.309	1.338	1.585	1.314	1.430	3,10
10	Bangunsari	3.439	3.488	3.344	3.479	4.439	7,23
11	Arjowinangun	3.182	3.219	3.669	3.220	3.333	1,60
12	Sirnoboyo	4.295	4.323	3.898	4.306	4.321	0,41
13	Menadi	1.568	1.578	1.650	1.585	1.933	5,80
14	Mentoro	2.248	2.260	2.275	2.275	2.643	4,34
15	Purworejo	1.666	1.676	1.674	1.650	1.704	0,58
16	Semanten					1.538	3,04
17	Ponggok					2.936	11,22
18	Sambong					2.936	0,26
19	Kembang					2.430	1,10
Jumlah		46.880	47.178	47.144	47.144	61.110	2,49

Tabel 2. Penggunaan Lahan Kota Pacitan
(Sumber : BPS, 2013)

No	Kelurahan atau desa	Jenis Penggunaan Lahan (ha)						Jumlah
		Bangunan	Tegalan	Kebun	Hutan rakyat	Hutan negara	Lain	
1	Pacitan	30,90	241,60	187,36	115,80	87,80	73,42	736,88
2	Baleharjo	25,15	153,85	21,23	-	-	57,07	257,30
3	Pucangsewu	9,57	47,33	31,42	152,70	24,10	74,78	339,90
4	Sidoharjo	17,59	46,63	19,45	-	-	25,45	109,12
5	Ploso	13,61	18,89	7,10	-	-	20,34	59,94
6	Tanjungsari	18,98	42,53	-	-	-	7,89	69,40
7	Nanggungan	14,41	84,18	147,18	-	106,75	26,57	379,09
8	Widoro	5,42	17,07	97,64	-	-	37,32	157,45
9	Sumberharjo	13,57	22,33	55,86	45	-	9,72	146,48
10	Bangunsari	18,24	47,76	38,32	-	5,30	13,29	122,91
11	Arjowinangun	19,17	25,93	29,00	5,56	9,50	13,83	102,99
12	Sirnobojo	6,45	19,25	3,00	-	-	2,52	24,77
13	Menadi	8,62	30,65	95,50	-	-	16,50	151,27
14	Mentoro	10,58	91,92	131,88	6,00	-	25,97	266,35
15	Purworejo	8,50	56,04	16,00	-	10,00	33,58	124,12
16	Semanten	6,75	45,65	39,44	18,87	2,25	3,40	109,61
17	Ponggok	6,67	54,53	45,00	91,00	2,00	84,91	277,44
18	Sambong	14,98	225,81	404,77	125,22	-	45,27	816,05
19	Kembang	8,62	74,88	455,30	-	-	11,82	550,62
Jumlah		229,41	1346,83	1825,45	560,15	247,70	550,07	4759,61

perumahan penduduk. Penggunaan lahan di Kota Pacitan dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa daerah terbangun dengan luas 229,41 dan hutan 247,70 Ha, jika dilihat dari tata guna lahan terhadap luas wilayah kota, maka hutan negara memiliki luasan terendah sedangkan tertinggi adalah sektor perkebunan yaitu sebesar 1825,45 Ha. Kelurahan Pacitan merupakan kelurahan yang memiliki kepadatan bangunan paling tinggi di kota Pacitan yaitu 30,90 Ha.

Potensi Vegetasi

Sesuai dengan alam Pacitan yaitu fisik wilayahnya 85% pegunungan dan hanya 15% yang merupakan wilayah dataran, maka jenis tanaman yang ada umumnya tanaman lindung dan produksi hutan. Potensi penghijauan yang dimiliki oleh Kota Pacitan umumnya tanaman tahunan yaitu tanaman kayu jati, akasia, pinus, sono, sengan laut, dan mahoni. Jenis tanaman ini dominan berada di pegunungan pacitan dan berfungsi sebagai tanaman resapan atau pelindung yang juga dapat berfungsi sebagai tanaman produksi utamanya tanaman pohon jati dan sengan laut. Sedangkan tanaman lokal yang juga berfungsi penghijauan pelindung dan keindahan kota di antaranya angkana, glodokan, kiara payung, sawo kecil, pinang raja, kapuranga atau nyamplung, dadap merah,

bintaro dan tanjung. Sedangkan untuk *green belt* terdiri dari kelapa, waru, cemara udang, ketapang, akasia dan mahoni.

Ketersediaan RTH Publik

Berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mensyaratkan luas minimal RTH kawasan perkotaan yang terdiri dari RTH publik 20% dan RTH privat minimal 10%. RTH publik eksisting di kota Pacitan masih di bawah standar yang telah ditetapkan pada UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mensyaratkan luas minimal RTH kawasan perkotaan yang terdiri dari RTH publik 20% dan RTH privat minimal 10%. Luas RTH publik kota Pacitan adalah seluas 123,39 Ha atau 2,94 % dari luas wilayah. Untuk sempadan sungai tidak dihitung secara rinci karena sebagian besar wilayah sungai digunakan oleh masyarakat sebagai tegalan, sawah irigasi maupun tadah hujan. Sedangkan RTH jalur hijau tegangan tinggi juga mengalami hal yang sama, banyak daerah yang dilewati adalah sawah, tegalan dan juga bukit-bukit yang ditanami penghijauan yang dimiliki masyarakat.

Kebutuhan RTH Publik

Analisis kebutuhan RTH publik dilakukan berdasarkan pada jumlah penduduk, luas

Tabel 3. Luas Tiap Jenis RTH Publik Berdasar Jumlah Penduduk dan Prosentase Terhadap Luas Wilayah

Jenis RTH Publik	Standar Luas Minimal	Luas RTH (Ha)	Prosentase Terhadap Luas Wilayah
Taman Kota	0,3	18,33	0,04
Hutan Kota	4,0	244,44	0,58
Makam	1,2	73,33	0,17
RTH Fungsi Tertentu	12,5	763,87	1,82
Total Luas RTH		1.099,98	2,62

wilayah, jenis-jenis RTH publik, kebutuhan oksigen dan penyerapan karbondioksida serta kebutuhan air bersih.

Berdasarkan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk kota Pacitan pada tahun 2008 berjumlah 46.880 jiwa, kemudian jumlah penduduk kota Pacitan berdasarkan data statistik tahun 2012 berjumlah 61.110 jiwa setelah ada pemekaran wilayah kota yaitu Semanten, Sambong, Ponggok dan Kembang. Dengan laju pertumbuhan rata-rata 2,49 % per tahun. Pacitan tergolong kota kecil. Untuk menghitung luas RTH publik berdasar jumlah penduduk dengan cara mengalikan jumlah penduduk dengan luas minimal kebutuhan RTH tiap penduduk sebesar 20 m². Kebutuhan RTH publik kota Pacitan berdasarkan proyeksi jumlah penduduk lima tahun terakhir dihitung mulai tahun 2008-2012 adalah seluas 3766,92 pada tahun 2012. Prosentase terhadap luas wilayah seluas 8,96 %. Hal ini berdasarkan pada standar luas minimal RTH 20 m² tiap jiwa.

Berdasarkan Luas Wilayah Kota

Dalam penyediaan RTH publik kota Pacitan berdasarkan pada ketentuan dalam analisis kebutuhan RTH publik berdasar prosentase wilayah, hal ini tidak terlepas pada undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan ruang dan Permen PU nomor 05 Tahun 2008, yaitu penyediaan RTH publik minimal 20% dari luas wilayah.

Untuk mengetahui luas RTH publik berdasarkan luas wilayah dikalikan 20% dari luas wilayah perkotaan. Luas wilayah kota Pacitan pada tahun 2012 adalah 4.202,76 Ha. Kota Pacitan seharusnya memiliki luas RTH publik 840,55 Ha dihitung dari 20% luas wilayah. Sedangkan dari data sekunder diperoleh luas RTH publik eksisting 123,39 Ha atau setara dengan 2,94 % saja sehingga masih mengalami kekurangan sebesar 17,06 %.

Berdasarkan Jenis-jenis RTH Publik

Jenis RTH publik menurut Permen PU Nomor 05 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan adalah RTH taman dan hutan kota, RTH jalur hijau jalan dan RTH tertentu. Untuk mengetahui kebutuhan RTH berdasar masing-masing jenis RTH dengan cara mengalikan jumlah penduduk dengan luas standar masing-masing jenis RTH. Misalnya luas minimal untuk taman kota 0,3 m², untuk hutan kota 4,0 m², untuk pemakaman 1,2 m² dan untuk fungsi tertentu 12,5 m². Luas tiap jenis RTH publik berdasar jumlah penduduk dan prosentase terhadap luas wilayah seperti terlihat pada Table 3.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa apabila luas RTH publik dihitung berdasarkan jumlah penduduk dan prosentase wilayah, maka total luas RTH publiknya jika standar luas minimal dikalikan jumlah penduduk adalah 1099,981 Ha. Sedangkan prosentase terhadap luas

Tabel 4. Pemanfaatan Pohon dan Ruang Terbuka Hijau Pada Perbaikan Kualitas Lingkungan (Adillasintani, 2013)

No	Keterangan	1 (satu) Pohon	Luas RTH per 1 Ha
1	Produksi oksigen	1,7 kg/jam	600 kg/hari
2	Penerima karbondioksida	2,35 kg/jam	900 kg/hari
3	Zat arang yang terikat	6 ton	-
4	Penyaring debu	-	Hingga 85%
5	Penguapan air	500 lt/hari	-
6	Penurun suhu	-	4°C

wilayah total adalah 2,62 %.

Berdasarkan Kebutuhan Oksigen dan Penyerapan Karbondioksida

Setiap kota memiliki jenis kota yang berbeda-beda tergantung pada besar kecilnya jumlah penduduk dan luas wilayah. Jumlah pohon yang dimiliki suatu kota akan menentukan produksi karbon yang di hasilkan. Untuk itu peran RTH publik yang berupa taman, hutan kota, jalur hijau jalan, sempadan pantai, sempadan sungai dan sabuk hijau pantai sangat berperan pada kebutuhan oksigen dan absorpsi karbondioksida.

Ketersediaan RTH dalam menghasilkan Oksigen dan Menyerap Karbondioksida

Ruang terbuka hijau sebagai wadah ditumbuhinya tanaman hijau, dimana tumbuhan hijau dapat menghasilkan oksigen melalui proses fotosintetis. Tanaman ataupun tumbuhan merupakan penyerap karbondioksida di udara. Bahkan beberap tanaman memiliki kemampuan menyerap karbondioksida sangat besar. Setiap jenis tanaman memiliki tingkat penyerapan berbeda – beda. Pemanfaatan pohon dan ruang terbuka hijau pada perbaikan kualitas lingkungan seperti ditunjukkan pada Tabel 4.

Menurut White, Handler dan Smith (1959) dalam Afrizal (2010) manusia mengoksidasi 3.000 kalori setiap hari dari makanannya dengan mengonsumsi 600 liter oksigen atau setara dengan 840 gram O_2 /hari dan menghasilkan sekitar 480 karbondioksida. Konsumsi O_2 pelaku aktivitas = jumlah pelaku aktivitas x 840 gr/hari untuk kota

Pacitan O_2 yang dihasilkan adalah 51324 kg/hari. Menghasilkan CO_2 = jumlah pelaku aktivitas x 480 gr/hari dan yang dihasilkan sebesar 29328 kg/hari. Dengan menggunakan data hasil penelitian pada Tabel 4. Pemanfaatan pohon dan RTH pada perbaikan kualitas lingkungan, maka diketahui bahwa 1Ha RTH, yang ditanami pepohonan, perdu, semak, dan penutup tanah, maka sekitar 900 Kg CO_2 yang dihisap dari udara dan akan melepaskan sekitar 600 Kg O_2 dalam waktu 12 jam. Maka dihasilkan data seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 tersebut maka, Kota Pacitan dengan luas RTH publik 85,17 Ha yang terdiri dari taman kota, hutan kota, sabuk hijau, pulau jalan, sempadan pantai, pemakaman dan RTH jalur jalan, mampu menghasilkan Oksigen sebesar 65647 kg/hari dan mampu menyerap karbondioksida sebesar 98470 kg/hari. Sedangkan kebutuhan oksigen bagi penduduk kota Pacitan sebesar 51324 kg/hari. Jika dihitung untuk ketersediaan oksigen dan keperluan oksigen, maka ketersediaan O_2 sebesar 65647kg/hari di kurangi kebutuhan oksigen sebesar 51324 kg/hari, dengan selisih 14323 kg/hari. Jika dihitung dari hasil penyerapan karbondioksida 98470 kg/hari dikurangi 29328 kg/hari yang dihasilk pelaku aktivitas maka selisih karbondioksida yang diserap oleh vegetasi yang ada sebesar 69142 kg/hari. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa peran vegetasi dalam menghasilkan oksigen dan menyerap karbondioksida di kota Pacitan ketersediaannya masih memenuhi kebutuhan pelaku aktivitas (penduduk). Perbandingan luas RTH terhadap ketersediaan oksigen dan

Tabel 5. Kemampuan Tiap Jenis RTH Menghasilkan Oksigen dan Menyerap Karbondioksida

No	Jenis RTH Publik	Luas RTH Publik	O_2 Yang Dihasilkan (kg/hari)	CO_2 yg Dapat Diserap (kg/hari)
1	Taman kota	4,80	2880	4320
2	Hutan kota	2,00	1200	1800
3	Sabuk hijau	18,00	10800	16200
4	Pulau jalan	15,30	9180	13770
5	Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi	-	-	-
6	Sempadan sungai	-	-	-
7	Sempadan pantai	31,12	18672	28008
8	Pemukaman	9,67	5802	8703
9	RTH Jalur hijau jalan	17,40	10440	15660
10	Lapangan Olahraga (20% dari luas lapangan)	55,61	6673	10009
Total		153,9	65647	98470

penyerapan karbondioksida sebelum dan setelah penelitian seperti terlihat pada Tabel 6. Dari Tabel 6 terlihat bahwa luas RTH publik yang ada di Kota Pacitan sebelum penelitian dan sesudah penelitian mengalami perubahan luasnya. Sebelum penelitian RTH eksisting Kota Pacitan dari data sekunder memiliki luas 123,39 Ha sedangkan hasil yang diperoleh setelah penelitian seluas 153,90 Ha atau 3,82 % dari luas wilayah. Ruang terbuka hijau publik yang ada di kota Pacitan berdasar hasil penelitian mampu menghasilkan oksigen 65647 kg/hari dan menyerap karbondioksida 98470 kg/hari. Untuk itu ketersediaan oksigen dan penyerapan karbondioksida yang dihasilkan oleh vegetasi yang ada pada RTH publik masih cukup untuk memenuhi kebutuhan pelaku aktivitas.

Berdasar Jenis-Jenis RTH Publik

Kondisi ruang terbuka hijau di Kota Pacitan di antaranya hutan kota seluas 2,0 Ha berada disekitar stadion dan Pantai Telengria, Pancer Door dan alun-alun. Jalur hijau jalan di sepanjang jalan utama kota seluas 17,40 Ha yang tersebar di seluruh kelurahan dan desa terutama di jalur jalan protokol, sedangkan lokasi hutan perbukitan kota berada di Kelurahan Pacitan, Pucangsewu, Sidoharjo dan Desa Bangunsari, Sumberharjo, Tanjungsari, Nanggungan, Widoro dan Purworejo berfungsi sebagai daerah resapan. RTH kota Pacitan menurut jenis dan fungsinya memiliki luas 153,9 Ha atau sebesar 3,82 % dari total luas wilayah. Pelaksanaan penghijauan secara konseptual yaitu estetika, pelestarian lingkungan, dan fungsional. Hasil penelitian pelaksanaan penghijauan di kota Pacitan menunjukkan hal-hal berikut ini; Jenis yang paling banyak ditanam adalah *Acacia auriculiformis* (akasia), *Pterocarpus indicus* (Angsana), *Swietenia macrophylla* (Mahoni), dan *Polyathia longifolia* (Glodogan). Pemilihan jenis lebih ditekankan pada tanaman yang mudah diperoleh, mudah tumbuh rindang, serta keragaman jenis rendah. Aspek pelestarian lingkungan kurang mendapat perhatian penuh dan masih kurangnya penanaman tanaman produktif.

Optimalisasi RTH Publik Kota Pacitan

Kendala yang dihadapi terhadap ketersediaan RTH publik kota Pacitan adalah minimnya lahan dan kurangnya pendanaan

yang dialokasikan untuk penyediaan dan pengelolaan RTH publik. Untuk itu yang dilakukan oleh pemerintah daerah saat ini hanya fokus pada penambahan vegetasi pada daerah jalur hijau jalan. Untuk pengembangan pada daerah sempadan pantai dan sungai terbentur adanya kepemilikan lahan, sebagian lahan yang ada milik masyarakat. Untuk mengoptimalkan RTH publik di kota Pacitan kebijakan kusus yang bisa dilakukan berdasar luas dan potensi masing-masing BWP kota Pacitan.

Persepsi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Pacitan

Persepsi masyarakat terhadap ketersediaan RTH publik kota Pacitan bahwa menurut pendapat masyarakat, ketersediaan RTH publik yang ada saat ini masih mengalami kekurangan dari segi luasan sedangkan kelengkapan fasilitas masih banyak dirasa kurang ketersediaannya. Untuk kelengkapan fasilitas yang dianggap sudah memadai adalah taman kota alun-alun. Keberadaan taman dan hutan kota yang ada di kota Pacitan masih banyak yang berfungsi kurang optimal. Untuk keragaman vegetasi baik dari segi ekologis, estetika dan ekonomi masih kurang beragam. Secara keseluruhan kota Pacitan memiliki RTH yang cukup dengan alam yang bersih dan indah namun RTH publiknya belum optimal ketersediaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ketersediaan dan optimalisasi ruang terbuka hijau publik kota Pacitan maka ketersediaan RTH publik kota Pacitan masih mengalami kekurangan dalam berdasar luas wilayah maupun jumlah penduduk. Untuk ketersediaan oksigen dan penyerapan karbondioksida bagi pelaku aktivitas telah mencukupi. Sebagian besar wilayah kota Pacitan adalah daerah perbukitan, yang kepemilikannya sebagian besar adalah milik masyarakat yang digunakan sebagai daerah resapan air dan penahan longsor. Kondisi RTH publik kota Pacitan pada dasarnya telah sesuai dengan fungsinya namun masih kurang sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal., 2010. Studi Potensi Produksi Oksigen Hutan Kota Di Kampus Universitas

- Indonesia Depok. Jurnal Lansekap Indonesia
Vol 2 No.1:23-29.
- Adillasintani., 2013. Analisis Tingkat
Kebutuhan Dan Ketersediaan Ruang
Terbuka Hijau Pada Kawasan Perkantoran
Di Kota Makasar. Universitas Hasanudin,
Makasar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan.2013.
Kecamatan Pacitan Dalam Angka 2013.
- Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 3
Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang
Wilayah Kabupaten Pacitan.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor
05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman
Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang
Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Undang – Undang RI Nomor 26 Tahun 2007
Tentang Penataan Ruang.